

Le petit Chaperon rouge

Il était une fois une petite fille de village, la plus jolie qu'on eût su voir ; sa mère en était folle, et sa mère-grand plus folle encore. Cette bonne femme lui fit faire un petit chaperon rouge, qui lui seyait si bien que partout on l'appelait le petit Chaperon rouge.

Un jour sa mère, ayant cuit et fait des galettes, lui dit : « Va voir comme se porte ta mère-grand, car on m'a dit qu'elle était malade, porte-lui une galette et ce petit pot de beurre. » Le petit Chaperon rouge partit aussitôt pour aller chez sa mère-grand, qui demeurait dans un autre village. En passant dans un bois elle rencontra compère le loup, qui eut bien envie de la manger ; mais il n'osa, à cause de quelques bûcherons qui étaient dans la forêt. Il lui demanda où elle allait ; la pauvre enfant, qui ne savait pas qu'il est dangereux de s'arrêter à écouter un loup, lui dit : « Je vais voir ma mère-grand, et lui porter une galette avec un petit pot de beurre que ma mère lui envoie. »

— Demeure-t-elle bien loin ? lui dit le loup.

— Oh ! oui, dit le petit Chaperon rouge, c'est par-delà le moulin que vous voyez tout là-bas, à la première maison du village.

— Hé bien, dit le loup, je veux l'aller voir aussi ; je m'y en vais par ce chemin ici, et toi par ce chemin-là, et nous verrons qui plus tôt y sera. »

Le loup se mit à courir de toute sa force par le chemin qui était le plus court, et la petite fille s'en alla par le chemin le plus long, s'amusant à cueillir des noisettes, à courir après des papillons, et à faire des bouquets des petites fleurs qu'elle rencontrait.

Le loup ne fut pas longtemps à arriver à la maison de la mère-grand ; il heurte : Toc, toc. « Qui est là ?

— C'est votre fille le petit Chaperon rouge (dit le loup, en contrefaisant sa voix) qui vous apporte une galette et un petit pot de beurre que ma mère vous envoie. »

La bonne mère-grand, qui était dans son lit à cause qu'elle se trouvait un peu mal, lui cria : « Tire la chevillette, la bobinette cherra. »

Le loup tira la chevillette, et la porte s'ouvrit. Il se jeta sur la bonne femme, et la dévora en moins de rien ; car il y avait plus de trois jours qu'il n'avait mangé. Ensuite, il ferma la porte et s'alla coucher dans le lit de la mère-grand, en attendant le petit Chaperon rouge, qui quelque temps après vint heurter à la porte. Toc, toc. « Qui est là ? »

Le petit Chaperon rouge, qui entendit la grosse voix du loup, eut peur d'abord, mais croyant que sa mère-grand était enrhumée, répondit : « C'est votre fille le petit Chaperon rouge, qui vous apporte une galette et un petit pot de beurre que ma mère vous envoie. » Le loup lui cria en adoucissant un peu sa voix : « Tire la chevillette, la bobinette cherra. » Le petit Chaperon rouge tira la chevillette, et la porte s'ouvrit.

Le loup, la voyant entrer, lui dit en se cachant dans le lit sous la couverture : « Mets la galette et le petit pot de beurre sur la huche, et viens te coucher avec moi. » Le petit Chaperon rouge se déshabille, et va se mettre dans le lit, où elle fut bien étonnée de voir comment sa mère-grand était faite en son déshabillé. Elle lui dit : « Ma mère-grand, que vous avez de grands bras !

- C'est pour mieux t'embrasser, ma fille.
- Ma mère-grand, que vous avez de grandes jambes !
- C'est pour mieux courir, mon enfant.
- Ma mère-grand, que vous avez de grandes oreilles !
- C'est pour mieux écouter, mon enfant.
- Ma mère-grand, que vous avez de grands yeux !
- C'est pour mieux voir, mon enfant.
- Ma mère-grand, que vous avez de grandes dents !
- C'est pour mieux te manger. »

Et en disant ces mots, ce méchant loup se jeta sur le petit Chaperon rouge, et la mangea.

Terjemahan :

Anak Berkerudung Merah

Dahulu kala ada seorang gadis desa kecil, yang tercantik yang pernah dilihat; ibunya tergila-gila tentang hal itu, dan neneknya juga lebih tergila-gila. Wanita yang baik ini memiliki kerudung merah kecil yang dibuat untuknya, yang sangat cocok untuknya sehingga di mana-mana mereka memanggilnya kerudung merah kecil.

Suatu hari ibunya, setelah memasak dan membuat pancake, berkata kepadanya: "Pergi dan lihat bagaimana keadaan nenekmu, karena saya diberitahu bahwa dia sakit, bawakan dia pancake dan panci kecil mentega ini." Anak berkerudung merah segera pergi ke rumah neneknya, yang tinggal di desa lain. Melewati hutan, dia bertemu serigala, yang sangat ingin memakannya; tapi dia tidak berani, karena ada beberapa penebang kayu yang ada di hutan. Dia bertanya ke mana dia pergi; anak malang, yang tidak tahu bahwa berbahaya untuk berhenti mendengarkan serigala, berkata kepadanya: "Saya akan menemui nenek saya, dan membawakannya kue dengan sepanci kecil mentega yang dikirimkan ibu saya kepadanya. »

"Apakah dia tinggal jauh?" kata serigala.

- Oh ! ya, kata anak berkerudung merah, Anda dapat melihat segala sesuatu di sana di luar penggilingan, di rumah pertama di desa.

— Nah, kata serigala, aku ingin pergi dan melihatnya juga; Saya ke sini, dan Anda ke sana, dan kita lihat siapa yang lebih cepat ke sana. »

Serigala mulai berlari dengan sekuat tenaga di sepanjang rute terpendek, dan gadis kecil itu menempuh rute terpanjang, bersenang-senang memetik hazelnut, mengejar kupu-kupu, dan membuat karangan bunga dari bunga-bunga kecil yang ditemuinya.

Serigala itu tidak lama tiba di rumah nenek; dia mengetuk: Ketuk, ketuk. " Siapa disini ?

— Anak perempuanmu, anak berkerudung merah (kata serigala, menirukan suaranya) yang membawakanmu kue dan sedikit mentega yang dikirimkan ibuku untukmu. »

Nenek yang baik, yang berada di tempat tidurnya karena dia merasa sedikit sakit, berteriak kepadanya: "Tarik pasaknya, gelendongnya akan tegang." »

Serigala menarik pasak, dan pintu terbuka. Dia melemparkan dirinya pada wanita yang baik, dan melahapnya dalam waktu singkat; karena sudah lebih dari tiga hari sejak dia makan. Kemudian dia menutup pintu dan pergi tidur di tempat tidur nenek, menunggu si Kecil Berkerudung Merah, yang beberapa waktu kemudian datang dan mengetuk pintu. Ketuk Ketuk. " Siapa disini ? »

Anak berkerudung merah, yang mendengar suara keras serigala, pada awalnya takut, tetapi percaya bahwa neneknya masuk angin, menjawab: "Ini putri Anda, anak berkerudung merah, yang membawakan Anda kue dan pot kecil berisi mentega yang dikirimkan ibuku padamu. Serigala berteriak kepadanya, melembutkan suaranya sedikit: "Tarik pasak, gelendong akan mengambil." Anak berkerudung merah menarik pasak, dan pintu terbuka.

Serigala, melihatnya masuk, berkata kepadanya, bersembunyi di tempat tidur di bawah selimut: "Letakkan panekuk dan panci kecil mentega di kandang, dan datang dan berbaring bersamaku." Anak berkerudung merah menanggalkan pakaian dan pergi tidur, di mana dia terkejut melihat bagaimana neneknya tampak di dasternya. Dia berkata kepadanya: "Nenek, betapa besar lenganmu!

- Ini untuk menciummu lebih baik, putriku.

— Nenek, betapa besar kakimu!

"Ini untuk berjalan lebih baik, anakku."

— Nenek, betapa besar telingamu!

"Ini untuk mendengarkan lebih baik, anakku."

— Nenek, betapa besar matamu!

"Ini untuk melihat lebih baik, anakku."

— Nenek, gigimu besar sekali!

“Lebih baik untuk memakanmu sayangku.”

Dan mengucapkan kata-kata ini, serigala jahat ini melemparkan dirinya ke atas si anak berkerudung merah, dan memakannya.

Kesimpulan :

Dongeng “Anak Berkerudung Merah” ini adalah sebuah cerita tentang keserakahan dan harapan, dan tentang tanggung jawab.

Cerita ini mengajarkan untuk menaati nasihat orangtua, tidak pernah berbicara dengan orang asing dan tidak boleh menilai orang berdasarkan penampilannya karena itu bisa sangat menipu. Cerita ini juga mengajarkan bahwa tidak boleh membagikan informasi pribadi apapun dengan orang asing yang dapat digunakan oleh penjahat untuk menyakiti orang terdekat kita.

Serigala ditampilkan sebagai perwujudan dari makhluk jahat dan buas, yang di masa sekarang menggambarkan orang-orang jahat yang kurang bermoral. Sedangkan penebang bisa menjadi polisi yang mencegah kejahatan.